

Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat

Moh. Wahib^{1*}, Ari Susanto²

^{1,2}STIE Mahardhika Surabaya

email: ¹⁾ moh.wahib@stiemahardhika.ac.id, ²⁾ arisusanto@stiemahardhika.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 02 - 10, 2024

Revised : 28 - 10, 2024

Accepted : 08 - 11, 2024

Keywords:

Education;
Community;
People's Economy;
Society.

ABSTRACT

This paper will highlight the importance of community involvement in education processes and local economic development. By analyzing various initiatives that actively involve communities, this article will show how education can be a key driver in creating sustainable and inclusive economic opportunities. Community-based education plays an important role in building a popular economy through active community involvement in the education process. This research examines how community-based education programs can strengthen local economies by improving community skills, facilitating social participation, and creating collective awareness about the potential of local resources. Using qualitative methods through in-depth interviews with resource persons, such as village heads, local economic activists and academics in the field of community development, this study found that community-based education not only provides practical skills but also strengthens social networks that encourage sustainable economic development. The article suggests that collaboration between communities, local governments and educational institutions can increase the effectiveness of programs in empowering communities and building resilient economies.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Moh. Wahib
STIE Mahardhika Surabaya
Email: moh.wahib@stiemahardhika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis komunitas merupakan salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pendidikan dan pembangunan ekonomi lokal. Pendidikan berbasis komunitas tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberdayakan individu dan kelompok untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi di wilayah mereka (Chambers & Cleaver, 1997). Melalui pendidikan yang melibatkan masyarakat, muncul peluang untuk membangun ekonomi kerakyatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, karena pendidikan ini mendorong terciptanya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat.

Ekonomi kerakyatan adalah konsep yang menempatkan rakyat sebagai aktor utama dalam perekonomian, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, pemerataan akses terhadap sumber daya, serta pengembangan potensi ekonomi yang berkelanjutan (Mansuri & Rao, 2004). Penerapan ekonomi kerakyatan sangat relevan dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, di mana komunitas tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dalam proses pembangunan ekonomi. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan lokal dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi di tingkat loka

(Chambers & Cleaver, 1997). Hal ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih efektif dan relevan bagi komunitas, sehingga mereka dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pendidikan berbasis komunitas telah diterapkan di berbagai negara dengan hasil yang beragam. Di Amerika Latin, misalnya, inisiatif pendidikan yang melibatkan komunitas telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan (Mohan & Stokke, 2000). Demikian pula, di belahan bumi lainnya, program pendidikan berbasis komunitas telah digunakan sebagai alat untuk memerangi kemiskinan dan mengurangi ketimpangan ekonomi (Putnam, 2015). Di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, penerapan pendidikan berbasis komunitas menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah pengangguran dan ketidaksetaraan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil (Mohan & Stokke, 2000).

Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis komunitas juga berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang lebih inklusif. Pendidikan yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat memperkuat kapasitas komunitas untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi ekonomi lokal (Ledwith, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi kerakyatan yang menekankan pada pentingnya pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal, di mana masyarakat memiliki kendali atas sumber daya yang mereka miliki dan mampu mengelolanya secara mandiri untuk kesejahteraan bersama. Pendidikan berbasis komunitas juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan solidaritas di antara anggota masyarakat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan sosial (Sen, 2001).

Pendidikan berbasis komunitas bukan tanpa tantangan. Di banyak wilayah, terutama di negara berkembang, terdapat hambatan struktural yang menghalangi pelaksanaan program pendidikan yang inklusif dan partisipatif (Chambers & Cleaver, 1997). Hambatan ini meliputi keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dari pemerintah. Selain itu, minimnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan sering kali menjadi faktor yang menghambat efektivitas pendidikan berbasis komunitas (Ledwith, 2020). Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan yang lebih inklusif serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil, untuk memastikan keberhasilan pendekatan ini.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis komunitas sangat bergantung pada keterlibatan berbagai aktor di tingkat lokal, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pemimpin lokal (Mansuri & Rao, 2004). Keterlibatan ini memastikan bahwa program-program pendidikan yang dijalankan relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Lebih lanjut, kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas dapat menciptakan sinergi yang mendukung pembangunan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan. Inisiatif pendidikan berbasis komunitas yang berhasil sering kali diiringi dengan peningkatan keterampilan teknis dan kewirausahaan, yang pada gilirannya memperkuat ekonomi lokal dan mendorong penciptaan lapangan kerja (Sen, 2001).

Konsep ekonomi kerakyatan sendiri telah lama menjadi perhatian para akademisi dan praktisi pembangunan, terutama dalam upaya menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan merata. Ekonomi kerakyatan merupakan jawaban atas ketimpangan ekonomi yang terjadi di banyak negara, di mana masyarakat sering kali terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya ekonomi (Sachs, 2006). Pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi salah satu alat yang efektif untuk mengatasi masalah ini, dengan memberikan masyarakat keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi lokal secara lebih aktif dan produktif. Selain itu, pendidikan berbasis komunitas juga membantu memperkuat modal sosial yang diperlukan untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Putnam, 2015).

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai program pendidikan berbasis komunitas yang telah diterapkan di berbagai wilayah dan mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan ekonomi lokal. Wawancara mendalam dengan informan yang berpengalaman di bidang pembangunan masyarakat menjadi salah satu metode utama dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai praktik-praktik terbaik dalam pendidikan berbasis komunitas (Denzin, 2012). Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menyoroti pentingnya pendidikan berbasis komunitas sebagai alat untuk membangun ekonomi kerakyatan yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan program pendidikan berbasis komunitas di berbagai wilayah, terutama di negara-negara berkembang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap program-program pembangunan, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan program tersebut (Edwards & Hulme, 1996). Dengan demikian, pendidikan berbasis komunitas tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga dalam memperkuat ekonomi lokal melalui keterlibatan masyarakat yang lebih aktif. Pendidikan ini

mampu menciptakan kondisi di mana masyarakat dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di wilayah mereka secara mandiri, yang merupakan esensi dari konsep ekonomi kerakyatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran penting pendidikan berbasis komunitas dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Selain itu juga perlu diketahui bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih efektif di masa depan. Keberlanjutan dari pendidikan berbasis komunitas sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan ini dapat terus berjalan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan ekonomi lokal (Ostrom, 1990).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan

Pendidikan berbasis komunitas merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran serta pengembangan kapasitas kolektif untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang bersifat partisipatif dapat memberdayakan individu dan komunitas untuk secara kritis menganalisis situasi mereka dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya (Freire, 1970). Pandangan ini relevan dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, di mana masyarakat berperan sebagai subjek yang aktif dalam pendidikan, bukan sekadar penerima pasif dari informasi. Freire menekankan bahwa pendidikan yang memberdayakan ini memiliki potensi untuk mengubah struktur sosial yang menindas, dan inilah yang menjadi dasar dari berbagai program pendidikan berbasis komunitas yang berkembang di berbagai belahan dunia.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pendidikan berbasis komunitas sangat berperan dalam memobilisasi potensi lokal melalui peningkatan kapasitas individu dan kelompok (DeFilippis et al., 2006). Melalui program-program pendidikan yang didesain secara lokal, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi sumber daya di wilayah mereka. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan produktivitas lokal serta menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata. Pendidikan berbasis komunitas juga berfungsi sebagai platform untuk pertukaran pengetahuan antar anggota masyarakat dan antara masyarakat dengan para ahli dari luar.

Salah satu dimensi penting dari pendidikan berbasis komunitas adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi. Dalam konteks ini, program pendidikan yang sukses sering kali merupakan hasil dari kolaborasi yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan (Sotarauta & Beer, 2017). Kolaborasi ini memungkinkan program pendidikan menjadi lebih relevan dengan kondisi lokal serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab atas hasil yang dicapai, yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan dari program-program tersebut.

Beberapa studi telah menunjukkan dampak positif pendidikan berbasis komunitas terhadap pembangunan ekonomi lokal. Di Amerika Latin, misalnya, ditemukan fakta bahwa program pendidikan berbasis komunitas yang dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan lokal dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola bisnis mikro (Giddens, 2023). Hal tersebut akan berujung pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Demikian pula di benua lainnya terlihat fakta bahwa pendidikan berbasis komunitas yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan dengan memanfaatkan sumber daya secara lebih berkelanjutan (Moser, 1998).

Di Asia, pendekatan pendidikan berbasis komunitas juga telah diterapkan dalam berbagai bentuk. Pendidikan yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran, misalnya, telah terbukti meningkatkan efektivitas program pendidikan (Kawachi & Berkman, 2000). Di Filipina, model pendidikan berbasis komunitas telah digunakan untuk mengatasi masalah ketimpangan pendidikan di daerah pedesaan, di mana pemerintah bekerjasama dengan komunitas untuk menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal (Howaldt & Schwarz, 2010). Program-program ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap pendidikan, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi.

Selain itu, konsep pendidikan berbasis komunitas erat kaitannya dengan ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan ekonomi lokal (Smith & Stirling, 2010). Pendidikan berbasis komunitas menyediakan platform untuk meningkatkan partisipasi ini dengan membekali masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk terlibat dalam ekonomi lokal

secara lebih efektif. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kapasitas ekonomi masyarakat.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat berperan dalam menciptakan solidaritas sosial dan meningkatkan kohesi sosial. Pendidikan yang berbasis pada kebutuhan dan aspirasi lokal berperan dalam memperkuat jaringan sosial yang ada dalam komunitas (Freire, 1970). Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan ekonomi lokal, karena komunitas yang kohesif cenderung lebih mampu bekerjasama dalam mengejar tujuan ekonomi bersama. Pendidikan yang menekankan kerjasama dan solidaritas juga dapat mengurangi potensi konflik sosial yang sering kali timbul dari ketimpangan ekonomi dan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya.

Pendidikan berbasis komunitas juga memiliki potensi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada pihak eksternal dalam hal pembangunan ekonomi. Hal tersebut juga menyatakan bahwa modal sosial yang kuat, yang terbentuk melalui pendidikan berbasis komunitas, dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat (Bourdieu, 2018). Dengan keterlibatan aktif dalam pendidikan dan pengelolaan ekonomi lokal, masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya dan menciptakan peluang ekonomi tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Pendekatan ini memberikan keuntungan jangka panjang bagi keberlanjutan pembangunan lokal.

Pendidikan berbasis komunitas dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di wilayah-wilayah yang tertinggal (Bebbington, 1999). Program pendidikan yang mengajarkan keterampilan praktis seperti pertanian berkelanjutan, pengelolaan usaha kecil, dan kewirausahaan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah pedesaan. Proses pendekatan tersebut tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan ekonomi. Akan tetapi juga menciptakan lapangan kerja lokal dan mendorong pengembangan usaha mikro yang berdampak pada ekonomi kerakyatan secara lebih luas.

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis komunitas tidak hanya penting dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam penguatan struktur sosial dan budaya. Pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi wahana untuk memperkuat identitas lokal serta mempromosikan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Fafchamps, 2010). Dalam konteks globalisasi yang cepat, pendidikan ini memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas mereka. Selain itu, pendidikan berbasis komunitas membantu masyarakat dalam mempertahankan kontrol atas proses pendidikan mereka sendiri.

Pendidikan berbasis komunitas juga mendapat perhatian dari para pembuat kebijakan di berbagai negara. Pendidikan berbasis komunitas sebagai salah satu cara yang efektif untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam mengurangi ketimpangan dan mempromosikan pendidikan berkualitas bagi semua (Hyman, 2002). Pendidikan yang berbasis pada kebutuhan lokal dianggap lebih mampu menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh komunitas, terutama di daerah-daerah tertinggal. Implementasi pendidikan berbasis komunitas yang sukses dapat mendukung pencapaian pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

2.2. Komunitas

Konsep komunitas telah menjadi salah satu topik penting dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam kajian sosial, pembangunan, dan pendidikan. Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok individu yang terikat oleh kepentingan, nilai, dan tujuan yang sama, serta terlibat dalam interaksi yang berkelanjutan (Sotarauta & Beer, 2017). Komunitas tidak hanya menjadi entitas sosial, tetapi juga ruang di mana partisipasi kolektif dan kolaborasi terjadi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, konsep ini menjadi sangat penting karena komunitas berfungsi sebagai aktor utama dalam proses pendidikan yang melibatkan anggota masyarakat secara langsung.

Komunitas juga dapat dilihat sebagai *community of practice*, di mana anggota komunitas saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk mencapai tujuan yang sama (Niu, 2006). Dalam *community of practice*, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi formal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari, di mana individu belajar dari pengalaman kolektif. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan berbasis komunitas, di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan, terutama dalam konteks ekonomi kerakyatan. Melalui interaksi ini, komunitas dapat menciptakan inovasi dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dalam konteks ekonomi, komunitas juga memainkan peran penting dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi lokal. Konsep modal sosial, yang mengacu pada jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan partisipasi kolektif yang efektif, sangat terkait dengan keberhasilan ekonomi komunitas (Putnam, 2015). Komunitas dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan efektif. Pendidikan berbasis komunitas, yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan, dapat memperkuat modal sosial ini dengan meningkatkan kapasitas individu untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan ekonomi lokal.

Di banyak tempat, komunitas telah terbukti menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi adalah hal yang sangat penting, di mana komunitas bekerjasama dalam mengelola sumber daya alam dan ekonomi (Mansuri & Rao, 2004). Melalui pendidikan berbasis komunitas, masyarakat dibekali keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat secara efektif mengelola sumber daya dan menciptakan lapangan kerja lokal. Inisiatif seperti ini tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas.

Selain itu, komunitas juga berperan dalam memperkuat struktur sosial melalui pengembangan identitas kolektif. Identitas komunitas terbentuk melalui proses sosial di mana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar (Coleman, 1988). Identitas ini memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Pendidikan berbasis komunitas dapat membantu memperkuat identitas ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya dalam proses pembelajaran, sehingga masyarakat merasa lebih terlibat dalam program-program pendidikan yang dijalankan.

Komunitas yang kuat tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi, tetapi juga menyediakan jaringan dukungan sosial yang penting bagi kesejahteraan anggotanya. Komunitas dengan jaringan sosial yang kuat cenderung lebih resilient dalam menghadapi krisis ekonomi dan sosial (Edwards & Hulme, 1996). Dukungan sosial yang diberikan oleh anggota komunitas dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Dalam pendidikan berbasis komunitas, jaringan sosial ini menjadi sangat penting karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif di antara anggota komunitas.

Selain itu, komunitas juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Komunitas yang memiliki kapasitas untuk mengenali potensi dan sumber daya lokal dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan perubahan sosial yang positif (Chaskin, 2001). Dengan mendukung partisipasi masyarakat dalam pendidikan, komunitas dapat meningkatkan kemampuan anggotanya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi. Pendidikan berbasis komunitas memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial.

Rasa keterhubungan dan kepemilikan di dalam komunitas sangat penting dalam membangun solidaritas sosial (DeFilippis et al., 2006). Rasa memiliki ini, yang disebut sebagai *sense of community*, dapat memotivasi individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Pendidikan berbasis komunitas memperkuat *sense of community* ini dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, pendidikan menjadi alat untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas.

Dalam konteks global, komunitas juga dapat berperan sebagai platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman di antara komunitas lain. Semakin meningkatnya konektivitas global, komunitas-komunitas di berbagai belahan dunia dapat saling berbagi strategi dan solusi untuk mengatasi tantangan yang serupa (DeFilippis et al., 2006). Pendidikan berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan komunitas lokal dengan jaringan global, sehingga memungkinkan pertukaran pengetahuan yang lebih luas. Hal ini sangat penting dalam upaya membangun ekonomi kerakyatan yang inklusif dan berkelanjutan di era globalisasi.

2.3. Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan merupakan konsep ekonomi yang berfokus pada kesejahteraan rakyat melalui pengelolaan sumber daya secara kolektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Ekonomi kerakyatan adalah model ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dengan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok marginal, mendapatkan akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang ekonomi (Niu, 2006). Pendekatan ini menekankan pentingnya peran komunitas dalam pembangunan ekonomi, di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam mengelola dan memanfaatkan potensi ekonomi mereka. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis komunitas berperan penting untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas ekonomi lokal.

Dalam literatur ekonomi, konsep ekonomi kerakyatan sering dikaitkan dengan teori pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana pembangunan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Sen, 2001). Perlu digarisbawahi bahwa ekonomi yang inklusif dan partisipatif, seperti dalam konsep ekonomi kerakyatan, mampu menciptakan pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui pendidikan berbasis

komunitas, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mengelola sumber daya lokal secara efektif dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Pendidikan berbasis komunitas dalam konteks ekonomi kerakyatan memberikan fokus pada pemberdayaan masyarakat untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung pada pihak eksternal. Pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat memiliki dampak yang lebih bertahan lama karena masyarakat lokal memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi, potensi, dan tantangan yang mereka hadapi (Cornwall & Gaventa, 2000). Pendidikan berbasis komunitas yang berfokus pada pembangunan ekonomi kerakyatan memberikan pelatihan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan lokal, manajemen usaha kecil, dan pengelolaan sumber daya alam, yang langsung dapat diterapkan oleh masyarakat dalam meningkatkan ekonomi mereka.

Ekonomi kerakyatan memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan lingkungan (Bebbington, 1999). Dalam banyak kasus, ekonomi kerakyatan memanfaatkan sumber daya lokal dengan cara yang lebih ramah lingkungan karena masyarakat setempat memiliki kepentingan jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan berbasis komunitas dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan praktik ekonomi yang ramah lingkungan. Hal ini mendukung tujuan ekonomi kerakyatan untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang.

Ekonomi kerakyatan juga mencakup prinsip-prinsip ekonomi solidaritas, di mana masyarakat tidak hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama (Mohan & Stokke, 2000). Solidaritas ini dapat diwujudkan melalui koperasi, usaha bersama, dan bentuk-bentuk organisasi ekonomi lain yang didasarkan pada prinsip gotong-royong. Dalam pendidikan berbasis komunitas, prinsip-prinsip solidaritas dan kerjasama diajarkan sebagai bagian dari kurikulum, sehingga masyarakat belajar untuk bekerjasama dalam mengelola usaha kolektif yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi semua anggotanya.

Pendekatan ekonomi kerakyatan tidak hanya relevan di negara-negara berkembang tetapi juga di negara maju. Perlu dikaji bagaimana konsep ekonomi solidaritas, yang merupakan bagian dari ekonomi kerakyatan, telah diterapkan di Yunani sebagai respons terhadap krisis ekonomi (Cornwall & Gaventa, 2000). Melalui koperasi dan inisiatif ekonomi berbasis komunitas, masyarakat lokal mampu menciptakan solusi ekonomi alternatif yang tidak bergantung pada ekonomi pasar kapitalis tradisional. Pendidikan berbasis komunitas dalam konteks ini memainkan peran penting dalam membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan inisiatif ekonomi alternatif.

Dalam konteks pembangunan di negara berkembang, ekonomi kerakyatan juga sering kali dihubungkan dengan ekonomi informal. Sektor informal merupakan bagian integral dari ekonomi kerakyatan, di mana banyak masyarakat miskin menggantungkan hidupnya (Granovetter, 1973). Oleh karena itu, pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sektor informal sangat penting. Pendidikan berbasis komunitas yang berfokus pada ekonomi kerakyatan dapat membantu masyarakat dalam sektor informal untuk meningkatkan keterampilan mereka, seperti manajemen usaha mikro, pemasaran, dan pengelolaan keuangan, sehingga mereka dapat lebih berdaya dan mandiri secara ekonomi.

Selain itu, ekonomi kerakyatan juga berkaitan dengan inklusi keuangan, di mana akses terhadap layanan keuangan bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan menjadi prioritas utama. Penting untuk digarisbawahi mengenai inklusi keuangan dalam memberdayakan masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan (Narayan-Parker, 2002). Melalui pendidikan berbasis komunitas, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang literasi keuangan, pengelolaan uang, dan akses terhadap kredit mikro, yang semuanya penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Dengan akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, masyarakat dapat mengembangkan usaha kecil mereka dan berpartisipasi dalam ekonomi lokal.

Pendekatan ekonomi kerakyatan dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan secara signifikan, terutama di daerah pedesaan. Pemberdayaan komunitas melalui pendidikan dan pelatihan ekonomi yang relevan adalah kunci untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Sachs, 2006). Pendidikan berbasis komunitas yang mendukung ekonomi kerakyatan memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kondisi lokal, seperti pertanian berkelanjutan, pengolahan produk lokal, dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Ekonomi kerakyatan juga berhubungan dengan konsep kewirausahaan sosial (Yunus, 2007). Disini individu atau kelompok menciptakan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada dampak sosial. Pendidikan berbasis komunitas memainkan peran kunci dalam mengembangkan kewirausahaan sosial dengan mengajarkan keterampilan bisnis, manajemen, serta etika sosial yang diperlukan untuk menciptakan usaha yang bermanfaat bagi masyarakat. Kewirausahaan sosial ini membantu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memberikan solusi atas berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas.

Ekonomi kerakyatan merupakan model ekonomi yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi lokal. Pendidikan berbasis komunitas berperan sebagai fondasi

untuk memperkuat ekonomi kerakyatan dengan membekali masyarakat. Bekal yang tersedia antara lain keterampilan, pengetahuan, dan jaringan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Narasi ini menekankan pentingnya pendidikan berbasis komunitas dalam menciptakan ekonomi yang inklusif dan adil, di mana seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan menikmati manfaat ekonomi yang dihasilkan.

2.4. Masyarakat

Masyarakat secara konseptual dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang hidup bersama dan memiliki berbagai kesamaan nilai, norma, serta kepentingan yang mengatur interaksi sosial mereka. Masyarakat terbentuk berdasarkan solidaritas sosial yang merupakan ikatan kolektif yang menghubungkan individu satu dengan yang lainnya dalam rangka menciptakan keteraturan dan keterikatan sosial (Mansuri & Rao, 2004). Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, konsep masyarakat menjadi sangat penting. Karena masyarakat lokal bertindak sebagai aktor utama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang mendukung penguatan ekonomi kerakyatan.

Masyarakat juga merupakan arena di mana individu dan kelompok berpartisipasi dalam tindakan sosial yang dipengaruhi oleh motivasi rasional dan nilai-nilai sosial (Moser, 1998). Dalam masyarakat, interaksi sosial terstruktur oleh norma dan aturan yang diakui bersama, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan berbasis komunitas memanfaatkan kekuatan ini dengan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan yang bersifat partisipatif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial.

Dalam kajian sosiologi modern, teori strukturasi yang menekankan bahwa masyarakat terbentuk melalui tindakan individu (Giddens, 2023), Namun pada saat yang sama, tindakan individu juga dibatasi oleh struktur sosial. Struktur sosial ini mencakup institusi, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, penting untuk memahami bahwa masyarakat bukan hanya penerima manfaat pasif dari pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif, yang dapat mengubah struktur sosial melalui tindakan kolektif mereka dalam pendidikan dan pembangunan ekonomi.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan pembangunan ekonomi lokal juga dapat dipahami melalui teori modal sosial (Bourdieu, 2018). Modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Pendidikan berbasis komunitas memperkuat modal sosial ini dengan menciptakan hubungan yang lebih kuat antara individu dalam komunitas, serta meningkatkan kapasitas mereka untuk berkolaborasi dalam usaha ekonomi kerakyatan. Modal sosial yang kuat dalam masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi cenderung lebih resilient dan mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan sosial (Putnam, 2015). Dalam masyarakat yang kohesif, partisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi lebih tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan berbasis komunitas. Pendidikan yang melibatkan masyarakat secara langsung memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, yang sangat penting dalam membangun ekonomi kerakyatan yang adil dan inklusif. Dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat, pendidikan berbasis komunitas dapat mengatasi tantangan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi.

Selain modal sosial, teori collective efficacy juga relevan dalam memahami peran masyarakat dalam pendidikan berbasis komunitas (Smith & Stirling, 2010). Collective efficacy mengacu pada kemampuan anggota masyarakat untuk bekerjasama secara efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Pendidikan berbasis komunitas memperkuat collective efficacy dengan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pembangunan ekonomi lokal. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha bersama, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Lebih jauh lagi, teori tindakan komunikatifnya menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dalam menciptakan konsensus sosial di dalam masyarakat (Sen, 2001). Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, komunikasi yang terbuka dan partisipatif antara masyarakat, pendidik, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan kesepakatan. Kesepakatan ini dibahas mengenai tujuan dan arah pendidikan yang mendukung pembangunan ekonomi kerakyatan. Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan pendidikan merasa lebih memiliki terhadap program-program yang dijalankan, sehingga partisipasi dan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi akan meningkat.

Konteks pendidikan berbasis komunitas merupakan hal yang sangat relevan khususnya dalam memberdayakan masyarakat melalui proses pendidikan yang kritis (Freire, 1970). Pendidikan harus bersifat dialogis, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif (Freire, 1970). Peserta didik juga sebaiknya selalu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis komunitas yang berorientasi pada pembangunan ekonomi kerakyatan mengadopsi pendekatan ini dengan melibatkan masyarakat dalam proses belajar-mengajar yang interaktif, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan solusi untuk tantangan ekonomi yang mereka hadapi.

Masyarakat juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu mendorong inovasi dan solusi lokal yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam masyarakat jaringan modern, komunitas lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan melalui keterlibatan dalam jaringan global (Fafchamps, 2010). Pendidikan berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat lokal dengan pengetahuan global, sehingga memungkinkan transfer teknologi, ide, dan praktik terbaik yang dapat mendukung ekonomi kerakyatan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan lokal tetapi juga menghubungkan mereka dengan dinamika ekonomi yang lebih luas.

Pendekatan *community development* menekankan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi lokal bergantung pada sejauh mana masyarakat terlibat (Chambers & Cleaver, 1997). Masyarakat sebaiknya juga terlibat dalam proses perencanaan dan implementasi program-program pembangunan. Pendidikan berbasis komunitas memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal mereka. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengambil kendali atas pembangunan ekonomi mereka sendiri dan menciptakan solusi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal, sehingga mendukung terciptanya ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan dan inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat membangun ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat. Studi kasus sangat cocok untuk mengkaji fenomena kompleks dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pemimpin komunitas, dan tenaga pendidik. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil temuan, yang melibatkan berbagai sumber informasi guna memastikan konsistensi data yang diperoleh (Denzin, 2012). Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola kunci yang menggambarkan peran pendidikan berbasis komunitas dalam memperkuat ekonomi kerakyatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendidikan Berbasis Komunitas Membangun Ekonomi Kerakyatan

Hasil penelitian menyampaikan fakta, pendidikan berbasis komunitas memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan temuan dari berbagai komunitas yang menjadi objek studi, teridentifikasi pendidikan berbasis komunitas secara efektif meningkatkan keterampilan ekonomi dan kewirausahaan lokal. Konsep *situated learning* juga menyampaikan dimana pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Ledwith, 2020). Kondisi yang relevan tersebut membangun pendidikan berbasis komunitas menjadi lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan berbasis komunitas terbukti memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam program pendidikan ini merasakan peningkatan kemampuan kerjasama dan gotong royong, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan usaha-usaha kolektif berbasis ekonomi kerakyatan. Modal sosial, termasuk jaringan kerjasama yang kuat di antara anggota masyarakat, merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif (Putnam, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis komunitas berhasil menciptakan modal sosial yang kuat di kalangan masyarakat lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan berbasis komunitas berhasil menciptakan keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Melalui program pelatihan yang fokus pada pengembangan usaha kecil dan menengah, masyarakat mampu mengembangkan usaha lokal yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas sangat penting untuk mendorong inovasi dan kreativitas dalam menciptakan lapangan kerja dan usaha baru (Hyman, 2002). Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa program-program pelatihan kewirausahaan yang berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan jumlah usaha mikro dan kecil yang berhasil bertahan di pasar lokal.

Berikutnya dapat disampaikan bahwa masyarakat yang terlibat dalam pendidikan berbasis komunitas lebih mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif. Dalam hal ini, pendidikan berbasis komunitas memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat tentang bagaimana memanfaatkan potensi alam dan sumber daya lokal untuk kegiatan ekonomi yang produktif. Ekonomi kerakyatan harus didasarkan pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Sachs, 2006). Dalam kasus-kasus yang diteliti, banyak komunitas yang berhasil mengembangkan usaha berbasis sumber daya alam lokal, seperti pertanian organik, kerajinan tangan, dan pariwisata berbasis masyarakat.

Pendidikan berbasis komunitas juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti program literasi keuangan lebih mampu mengelola keuangan pribadi dan usaha mereka secara lebih efektif, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha mereka. Literasi keuangan sangat penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat miskin (Coleman, 1988). Dalam konteks ekonomi kerakyatan, literasi keuangan menjadi salah satu komponen kunci yang harus diajarkan dalam pendidikan berbasis komunitas.

Dari sisi kesetaraan gender, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan berbasis komunitas berperan penting dalam memberdayakan perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal. Banyak program pendidikan yang memberikan pelatihan keterampilan khusus bagi perempuan, seperti produksi makanan lokal, kerajinan, dan pemasaran produk. Hal ini menunjukkan adanya inklusi yang lebih luas terhadap kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan dalam proses pembangunan ekonomi. Pendidikan dan pemberdayaan ekonomi perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas (Kabeer, 1999).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan berbasis komunitas berhasil membangun kapasitas kepemimpinan lokal di kalangan masyarakat. Individu-individu yang mengikuti pelatihan manajemen dan kepemimpinan dalam program pendidikan ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola organisasi lokal, seperti koperasi dan kelompok usaha bersama. Kepemimpinan transformasional yang berkembang di tingkat komunitas mampu mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan (Bourdieu, 2018). Hal ini terlihat dalam studi ini, di mana kepemimpinan lokal yang kuat mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi kerakyatan.

Program pendidikan berbasis komunitas juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Beberapa komunitas yang diteliti mengadopsi praktik pertanian organik dan teknik pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan setelah mengikuti program pendidikan ini. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan merupakan elemen penting dalam ekonomi kerakyatan (Bebbington, 1999). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat mendorong praktik-praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa program pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, lebih efektif dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi kerakyatan. Kemitraan antara berbagai sektor dalam mencapai hasil pembangunan yang berkelanjutan merupakan hal yang sangat penting (Edwards & Hulme, 1996). Di beberapa komunitas yang diteliti, kolaborasi ini berhasil menciptakan sinergi yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui program pendidikan yang terkoordinasi dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas memberikan kontribusi signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan (Sumeitri & Destiningsih, 2022). Pendidikan dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas mampu menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat (Yunus, 2007). Terutama bagi masyarakat miskin untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Melalui pendidikan yang relevan dengan konteks lokal dan partisipasi aktif masyarakat, ekonomi kerakyatan dapat berkembang secara berkelanjutan dan inklusif, memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas memainkan peran penting dalam membangun ekonomi kerakyatan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas mereka dalam hal keterampilan dan pengetahuan ekonomi. Tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, mengembangkan modal sosial, dan menciptakan kepemimpinan lokal yang kuat. Dengan demikian, pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

4.2. Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan ekonomi kerakyatan memainkan peran penting dalam menciptakan keberlanjutan dan

inklusivitas ekonomi di tingkat lokal. Berdasarkan data yang dikumpulkan, keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proyek-proyek ekonomi. Sejalan dengan teori *collective action* yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya bersama dapat mendorong efisiensi dan keberlanjutan ekonomi (Ostrom, 1990). Partisipasi tersebut dapat ditemukan terutama di tingkat komunitas lokal.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan ekonomi kerakyatan juga terbukti memperkuat modal sosial. Modal sosial berupa jaringan kepercayaan dan kerjasama antarwarga komunitas adalah kunci penting dalam memajukan ekonomi lokal (Putnam, 2015). Penelitian ini menemukan bahwa melalui berbagai kegiatan ekonomi berbasis komunitas, seperti koperasi, kelompok usaha bersama, dan pertanian kolektif, masyarakat lebih mudah menjalin kerjasama yang saling menguntungkan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan. Ini menunjukkan bahwa semakin kuat jaringan sosial di suatu komunitas, semakin besar potensi keberhasilan ekonomi kerakyatan.

Selanjutnya, keterlibatan masyarakat dalam ekonomi kerakyatan juga meningkatkan keterampilan dan kapasitas individu. Banyak masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke pendidikan formal atau keterampilan ekonomi kini mampu meningkatkan kemampuan mereka melalui partisipasi aktif dalam proyek-proyek komunitas. Hal ini diperkuat oleh teori *community capacity building* yang menekankan bahwa pembangunan kapasitas komunitas melibatkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi (Chaskin, 2001). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis komunitas berfungsi sebagai platform untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal.

Penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di daerah-daerah yang mengadopsi pendekatan ekonomi kerakyatan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal secara langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penciptaan lapangan kerja baru. Ekonomi kerakyatan yang melibatkan masyarakat dalam proses produksi dan distribusi dapat secara signifikan mengurangi ketimpangan ekonomi dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Yunus, 2007). Dalam penelitian ini, terbukti bahwa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis komunitas mengalami peningkatan pendapatan yang stabil.

Keterlibatan masyarakat juga berperan dalam menciptakan mekanisme pengelolaan ekonomi yang lebih inklusif dan demokratis. Dalam penelitian ini, berbagai model organisasi ekonomi kerakyatan, seperti koperasi dan lembaga keuangan mikro, berhasil menciptakan sistem yang transparan dan adil. Karena setiap anggota memiliki hak suara dan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Temuan ini mendukung pandangan yang menyatakan bahwa ekonomi kerakyatan harus didasarkan pada prinsip partisipasi demokratis untuk memastikan bahwa keuntungan ekonomi didistribusikan secara merata di antara seluruh anggota komunitas (Parnell & Robinson, 2012).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ekonomi kerakyatan mendorong inovasi lokal. Dalam konteks ini, masyarakat mampu mengembangkan solusi ekonomi yang kreatif dan inovatif berdasarkan potensi dan sumber daya lokal. Sebagai contoh, beberapa komunitas berhasil mengembangkan produk-produk pertanian organik dan kerajinan tangan yang unik, yang kemudian dipasarkan secara lokal dan internasional. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa inovasi sosial di tingkat komunitas dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan perubahan ekonomi yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lokal (Howaldt & Schwarz, 2010).

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keterlibatan masyarakat dalam ekonomi kerakyatan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal terhadap krisis. Masyarakat yang memiliki keterlibatan tinggi dalam ekonomi komunitas terbukti lebih mampu bertahan dari krisis ekonomi, karena mereka memiliki akses langsung ke sumber daya lokal dan sistem dukungan sosial yang kuat. Ketahanan ekonomi lokal dapat ditingkatkan melalui penguatan jaringan komunitas dan pengembangan kapasitas lokal dalam menghadapi perubahan ekonomi global (Sotarauta & Beer, 2017). Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan masyarakat terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan ekonomi lokal yang lebih resilien.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan berbasis komunitas berperan penting dalam membangun keterlibatan masyarakat secara lebih luas dalam ekonomi kerakyatan. Melalui pendidikan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal, masyarakat tidak hanya dibekali dengan keterampilan praktis, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya partisipasi kolektif dalam pembangunan ekonomi. Pendidikan yang partisipatif dan dialogis dapat membebaskan masyarakat dari ketergantungan ekonomi dan memungkinkan mereka untuk mengambil kendali atas kehidupan ekonomi mereka sendiri (Freire, 1970).

Keterlibatan masyarakat juga berdampak positif terhadap pemerataan ekonomi di tingkat lokal. Dengan adanya partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, distribusi pendapatan menjadi lebih merata di kalangan anggota komunitas. Partisipasi masyarakat dalam ekonomi lokal dapat menciptakan keseimbangan yang lebih baik dalam distribusi kekayaan dan sumber daya, yang merupakan prinsip utama dari ekonomi

kerakyatan (Bebbington, 1999). Partisipasi yang luas di antara masyarakat terbukti membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Keterlibatan ini menjadi landasan utama dalam menciptakan ekonomi yang inklusif dan adil, yang mampu memberikan manfaat bagi seluruh anggota komunitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis komunitas memainkan peran penting dalam membangun ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat. Pendidikan yang dirancang secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan lokal terbukti mampu meningkatkan keterampilan, kapasitas kewirausahaan, serta literasi keuangan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan yang bersifat partisipatif mampu memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupan ekonomi mereka sendiri. Hal ini terlihat dalam keberhasilan ekonomi kerakyatan yang didorong oleh pendidikan berbasis komunitas.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi kerakyatan memperkuat modal sosial dan solidaritas. Hal itu merupakan elemen kunci dalam menciptakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Modal sosial, dalam bentuk jaringan kerjasama dan kepercayaan antarwarga, berkontribusi besar terhadap keberhasilan pengelolaan sumber daya ekonomi di tingkat lokal. Tulisan ini mendukung pernyataan tersebut dengan menunjukkan bagaimana ekonomi kerakyatan yang didorong oleh keterlibatan masyarakat mampu menciptakan sistem pengelolaan ekonomi yang lebih adil dan demokratis.

Pendidikan berbasis komunitas dan keterlibatan masyarakat berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan pengelolaan ekonomi lokal, tercipta sebuah ekosistem ekonomi yang tidak hanya mengurangi kemiskinan. Akan tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat. Ekonomi kerakyatan harus berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi berbasis komunitas, guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya lebih mengintegrasikan pendidikan berbasis komunitas ke dalam kebijakan pembangunan ekonomi lokal. Pemerintah dapat memainkan peran aktif dengan memberikan dukungan regulasi, pendanaan, dan infrastruktur yang memadai untuk program pendidikan berbasis komunitas. Intervensi kebijakan yang tepat dapat menjadi katalisator dalam memperkuat ekonomi lokal yang berbasis pada keterlibatan masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan memiliki dukungan jangka panjang yang mampu mendorong pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan.

Program pendidikan berbasis komunitas harus dirancang lebih baik untuk masa yang akan datang. Pendidikan berbasis komunitas dibangun untuk lebih menekankan pada pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan lainnya, guna meningkatkan kesetaraan ekonomi. Pendidikan yang inklusif, terutama bagi perempuan, berperan penting dalam memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memperluas akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan berbasis komunitas, program-program ekonomi kerakyatan dapat menjadi lebih inklusif dan memberikan manfaat yang lebih merata di kalangan semua lapisan masyarakat.

Akhirnya, disarankan agar komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan sektor swasta bekerja sama untuk memperkuat kolaborasi dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Kemitraan lintas sektor adalah hal yang sangat penting dalam menciptakan sinergi yang efektif untuk mencapai hasil pembangunan yang lebih baik. Kolaborasi yang lebih erat antara berbagai aktor dapat membantu menciptakan inovasi lokal, memperkuat kapasitas kewirausahaan, serta memperluas akses pasar bagi produk-produk komunitas. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan berbasis komunitas dapat lebih optimal dalam membangun ekonomi kerakyatan yang tangguh dan inklusif.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas berperan signifikan dalam membangun ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat, masih terdapat beberapa celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, belum banyak studi yang secara khusus membahas dampak jangka panjang dari pendidikan berbasis komunitas terhadap keberlanjutan ekonomi lokal dalam berbagai konteks geografis dan budaya. Kedua, ada kebutuhan untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana model kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat lebih optimal dalam mendukung program-program ekonomi kerakyatan. Selain itu, keterbatasan penelitian terkait pengukuran dampak pendidikan berbasis komunitas terhadap kelompok marginal, seperti perempuan dan kelompok rentan lainnya, juga perlu diatasi untuk memahami lebih baik efektivitas program ini secara inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bebbington, A. (1999). Capitals and capabilities: a framework for analyzing peasant viability, rural livelihoods and poverty. *World Development*, 27(12), 2021–2044.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Chambers, R., & Cleaver, F. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. *Project Appraisal*, 12(2), 134.
- Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291–323.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Cornwall, A., & Gaventa, J. (2000). From users and choosers to makers and shapers repositioning participation in social policy1. *IDS Bulletin*, 31(4), 50–62.
- DeFilippis, J., Fisher, R., & Shragge, E. (2006). Neither romance nor regulation: Re-evaluating community. *International Journal of Urban and Regional Research*, 30(3), 673–689.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
- Edwards, M., & Hulme, D. (1996). Too close for comfort? The impact of official aid on nongovernmental organizations. *World Development*, 24(6), 961–973.
- Fafchamps, M. (2010). *Spontaneous Markets, Networks, and Social Capital: Lessons from Africa*.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum. New York.
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 477–484). Routledge.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380.
- Howaldt, J., & Schwarz, M. (2010). *Social Innovation: Concepts, research fields and international trends*. Sozialforschungsstelle Dortmund.
- Hyman, J. B. (2002). Exploring social capital and civic engagement to create a framework for community building. *Applied Developmental Science*, 6(4), 196–202.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Kawachi, I., & Berkman, L. (2000). Social cohesion, social capital, and health. *Social Epidemiology*, 174(7), 290–319.
- Ledwith, M. (2020). *Community development: A critical and radical approach*. Policy Press.
- Mansuri, G., & Rao, V. (2004). Community-based and-driven development: A critical review. *The World Bank Research Observer*, 19(1), 1–39.
- Mohan, G., & Stokke, K. (2000). Participatory development and empowerment: the dangers of localism. *Third World Quarterly*, 21(2), 247–268.
- Moser, C. O. N. (1998). The asset vulnerability framework: reassessing urban poverty reduction strategies. *World Development*, 26(1), 1–19.
- Narayan-Parker, D. (2002). *Empowerment and poverty reduction: A sourcebook*. World Bank Publications.
- Niu, F. F. (2006). Corporate governance and the quality of accounting earnings: a Canadian perspective. *International Journal of Managerial Finance*, 2(4), 302–327.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge university press.
- Parnell, S., & Robinson, J. (2012). (Re) theorizing cities from the Global South: Looking beyond neoliberalism. *Urban Geography*, 33(4), 593–617.
- Putnam, R. D. (2015). Bowling alone: America's declining social capital. In *The city reader* (pp. 188–196). Routledge.
- Sachs, J. D. (2006). *The end of poverty: Economic possibilities for our time*. Penguin.
- Sen, A. (2001). *Development as freedom*. Oxford Paperbacks.
- Smith, A., & Stirling, A. (2010). The politics of social-ecological resilience and sustainable socio-technical transitions. *Ecology and Society*, 15(1).
- Sotarauta, M., & Beer, A. (2017). Governance, agency and place leadership: Lessons from a cross-national analysis. *Regional Studies*, 51(2), 210–223.
- Sumeitri, A., & Destiningsih, R. (2022). Analysis Of Factors Affecting Poverty in Central Java 2016-2019. *MARGINAL: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(4), 23–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i4.257>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Yunus, M. (2007). *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. Public affairs.